

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian organik merupakan solusi yang dapat menjawab gerakan revolusi hijau yang dicanangkan pemerintah Indonesia pada tahun 1960-an. Gerakan tersebut telah menyebabkan penurunan tingkat kesuburan tanah secara drastis serta peningkatan kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk dan pestisida kimia dapat merusak kesuburan tanah yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya penurunan kualitas produk pertanian yang dihasilkan sehingga muncul gerakan sistem pertanian organik yang menggunakan input produksi alamiah tanpa bahan kimia yang memicu kerusakan lingkungan. (Mayrowani, 2012).

Penerapan metode bertanam secara organik di Indonesia mulai dikenal pada pertengahan tahun 1980-an. Guna menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam bidang pertanian dan pangan, pemerintah mencetuskan program “*Go Organic 2010*” dengan tujuan untuk mencapai ketahanan pangan pangan domestik serta menjadi salah satu negara produsen organik terbesar di dunia. Penerapan sistem pertanian organik dapat memberikan solusi terhadap masalah penurunan produktivitas lahan pertanian di Indonesia. Menurut berbagai praktisi di bidang *organic farming*, produktivitas lahan pertanian organik dalam jangka panjang lebih tinggi dibandingkan lahan konvensional, namun *barriers to entry* dalam memulai pertanian organik lebih besar, antara lain dalam hal biaya konversi lahan yang memakan waktu sekitar 2 tahun, biaya sertifikasi yang cukup mahal serta komponen *labor cost* untuk pencegahan hama yang lebih tinggi. (Herawati dkk., 2014).

Menurut IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) dalam Kusumo dkk. (2017), berbagai kebijakan telah dicanangkan oleh pemerintah dalam pengembangan pertanian organik di Indonesia melalui beberapa kegiatan antara lain pengembangan teknologi pertanian organik, pembentukan kelompok tani organik serta strategi pemasaran produk organik

dengan harapan Indonesia menjadi produsen produk organik yang dapat bersaing di tingkat dunia. Indonesia termasuk salah satu Negara yang masuk dalam *The Ten Countries with The Largest Organic Area 2012* di kawasan asia. Sebagian besar lahan organik yang ada di Indonesia tersebar di Pulau Jawa dan digunakan untuk mengusahakan tanaman padi organik, sayuran organik hingga kopi organik.

Menurut Khorniawati (2014), peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kandungan zat kimia dalam produk pertanian menjadikan produk pertanian organik mulai diminati konsumen. Menurut Kementerian pertanian dalam Safitri (2013), komoditas padi organik menempati posisi pertama dalam capaian produksi pertanian organik Indonesia dalam kurun waktu 2008 hingga 2015 dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.666.250 ton, disusul kemudian komoditas sayuran organik dengan produksi sebesar 221.027 ton. Komoditas pertanian organik lainnya terdiri dari kakao organik (56.323 ton), kedelai organik (23.875 ton), kopi organik(19.407 ton), dan teh organik (1.180 ton).

Pada saat ini kesadaran masyarakat akan kesehatan dan keamanan pangan, membuat preferensi masyarakat dalam mengkonsumsi beras mengalami pergeseran dari beras non organik ke beras organik (Utami, 2011). Beras organik cenderung memiliki harga yang relatif lebih mahal dibanding beras sejenis yang anorganik (konvensional). Beras organik tergolong sebagai produk premium sehingga konsumen utama dari produk ini adalah golongan masyarakat ekonomi menengah ke atas. Hal ini juga karena jumlah produksi beras organik masih terbatas dalam skala kecil dan dilakukan oleh kelompok tani binaan (Nafis, 2011).

Keberlanjutan pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani (Yanti, 2005).

Penerapan pertanian organik di beberapa daerah belum bisa dilakukan secara utuh dengan alasan lahan yang masih harus disesuaikan jika harus menggunakan bahan organik sepenuhnya, sehingga belum mampu mengarahkan pertaniannya pada sistem pertanian organik secara utuh karena takut mengalami kerugian akibat penurunan produksi hasil pertanian. Kendala lainnya dalam pengembangan pertanian padi organik diantaranya adalah mutu produk yang belum baik, degradasi lingkungan akibat pemakaian input berlebihan, keterbatasan dan minimnya prasarana, belum semua petani memahami pertanian organik dengan baik, selain itu petani kecil menghadapi masalah sempitnya penguasaan lahan, adanya beban sosial yang tinggi (Anonymous, 2004)

Pertanian semi organik merupakan langkah awal untuk perubahan secara gradual menuju pola pertanian organik. Khusus untuk tanaman pangan, pertanian organik akan memberi nilai tambah untuk pelaku usaha dengan turunnya biaya produksi tanpa harus diiringi dengan turunnya hasil produksi, dan ramah lingkungan (Suyono dan Hermawan, 2006).

Kondisi ini menjadi peluang bagi para petani, khususnya petani beras di Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi sentra pertanian beras terbesar di Indonesia untuk mengubah secara bertahap pola pertanian konvensional ke pertanian organik. Pertanian organik diharapkan memberikan nilai tambah tinggi bagi petani anggotanya, sehingga mampu mendongkrak perekonomian petani menuju sejahtera. Peningkatan daya tahan dan daya saing sangat penting, serta merupakan faktor kunci untuk mengembangkan usaha beras organik di Indonesia mengingat persaingan ketat produk beras di pasar domestik.

Pada tahun anggaran 2022, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, Unit Pelaksana Teknis Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT PTPH) menunjuk Desa Wonosari sebagai satu-satunya lokasi penerapan program Manajemen Tanaman Sehat (MTS) di Provinsi Jawa Timur. MTS ini merupakan salah satu program strategis sebagai upaya percepatan pemasyarakatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Hal ini untuk mendorong petani di Jawa Timur dalam mencapai produksi dalam taraf tinggi dan sehat serta kedaulatan pangan yang kuat. Di Desa

Wonosari terdapat 6 Kelompok tani yaitu KT. Bumi Luhur, KT. Bumi Ayu, KT. Bumi Asri, KT. Setia Budi Sebelas, KT. Setia Budi Dua Belas dan KT. Setia Budi Tiga Belas.

Kelompok Tani Bumi Luhur adalah salah satu kelompok tani yang mendukung terlaksananya program MTS dengan baik, juga mendukung pertanian yang ramah lingkungan. Kelompok tani Bumi Luhur memiliki luas 81 ha dengan pola tanam padi – padi – jagung dan merupakan satu-satunya kelompok tani yang mengembangkan usaha beras organik di Desa Wonosari dengan nama “BERAS MAPAN 05” sesuai dengan varietas benih padinya yaitu benih padi hibrida MAPAN 05. Terdapat 15 anggota kelompok dengan luasan 25 ha yang sudah melaksanakan pertanian ramah lingkungan dan menggunakan varietas MAPAN 05.

Beras semi organik merupakan beras yang bebas bahan kimia, pestisida kimia, serta rendah pupuk kimia (Sukristiyonubowo et al. 2011). Dikatakan beras semi organik karena lahan yang dialihkan untuk menghasilkan beras organik memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat dikatakan pure organik dan budidaya padi yang dilakukan di Kelompok tani Bumi Luhur tidak menggunakan pestisida kimia namun masih menggunakan pupuk kimia sesuai dosis yang dianjurkan. Namun, dalam mengembangkan usaha beras organik, kelompok tani ini menghadapi beberapa kendala yang menghambat pengembangan usaha beras organik seperti sumberdaya petani yang menerapkan pertanian ramah lingkungan, promosi produk belum dilakukan dengan baik, belum dapat memenuhi permintaan dan keterbatasan modal yang dihadapi oleh kelompok tani dalam mengembangkan usaha beras organik. Maka dari itu perlu diberikannya rekomendasi alternatif strategi pengembangan dalam usaha beras organik di kelompok tani Bumi Luhur.

Demi mendukung keberlanjutan produksi beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember perlu adanya pedoman untuk mendeskripsikan strategi pengembangan dan implementasinya. Oleh karenanya maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian sebagai upaya dalam merumuskan dan merancang

model strategi pengembangan beras organik yang dianalisis dengan menggunakan *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (SWOT) serta disimpulkan dengan analisis Quantitative QSPM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menentukan pengembangan menuju agribisnis beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?
2. Formulasi alternatif strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan menuju agribisnis beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?
3. Formulasi prioritas strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan menuju agribisnis beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, terdapat beberapa tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menentukan pengembangan menuju agribisnis beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
2. Mengetahui formulasi alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan menuju agribisnis beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

3. Mengetahui formulasi prioritas strategi yang dilakukan untuk mengembangkan menuju agribisnis beras organik “BERAS MAPAN 05” produksi kelompok tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat sebagai alternatif pengembangan menuju agribisnis beras organik.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan referensi untuk pembuatan kebijakan terkait pengembangan menuju agribisnis beras organik.
3. Bagi akademis sebagai bahan referensi kepustakaan dalam memberikan informasi dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang menuju agribisnis beras organik.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember yang merupakan satu- satunya usaha beras organik di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

